BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kegiatan bisnis suatu perusahaan, baik secara langsung atau pun tidak langsung memberikan dampak bagi lingkungan sekitarnya, seperti limbah, polusi, keamanan, maupun kesejahteraan pegawai. Adanya dampak tersebut, sering kali menyebabkan aksi protes dari masyarakat. Selain itu, pergerakan industrialisasi juga berdampak terhadap pranata sosial sekitarnya. Hal itu terjadi karena industrialisasi membutuhkan mobilisasi sumberdaya, sehingga cepat ataupun lambat dapat mengganggu keseimbangan sumberdaya tersebut. Perusahaan kini dituntut untuk mengubah orientasi tujuannya, yakni bukan lagi tujuan dari segi ekonomi, melainkan dari segi sosial dan lingkungan. Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan agar terjadi keseimbangan eksploitasi (Nor Hadi, 2011:45).

Pada tahun 1988, John Elkington memberikan sebuah konsep mengenai*triple bottom line* (TBL atau 3BL), atau juga 3P–*Profit People,* dan *Planet.* Tanggung jawab perusahaan bukan hanya mengejar keuntungan (*profit*), tetapi juga harus bertanggung jawab terhadap sosial (*people),* serta lingkungannya *(planet).* Konsep tersebut semakin menegaskan bahwa CSR sangat diperlukan dalam dunia bisnis. Ketiganya merupakan pilar yang mengukur nilai kesuksesan suatu perusahaan. TBL merupakan keberlanjutan dari konsep *sustainable*

development yang secara eksplisit telah mengaitkan antara dimensi tujuan dan tanggung jawab kepada semua pemangku kepentingan (Nor Hadi, 2011:57).

Pengungkapan kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan dapat meningkatkan keunggulan kompetitif serta dapat meningkatkan akuntabilitas lingkungannya. Investor tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan. Selain itu, elemen-elemen dalam akuntabilitas lingkungan ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, salah satunya dapat tercermin dalam *earning per share* (EPS), hal ini akan menjadi daya tarik bagi investor. Selain itu, juga dapat meningkatkan kepercayaan *shareholder* dan *stakeholder* untuk terus bekerja sama dengan perusahan. Dengan adanya dukungan dari masyarakat dan lingkungan sekitar, maka nilai perusahaan akan meningkat (Andreas Lako, 2010). Banyaknya manfaat yang diberikan dari pengungkapan CSR ini, maka manajemen perusahaan kini tidak hanya dituntut atas pengelolaan dana yang diberikan saja, namun juga meliputi dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan terhadap lingkungan dan sosial (Eipstein dan Freedman, 1994 dalam Megawati Cheng dan Yulius Jogi Christiawan, 2011).

Pada tahun 2009, tercatat hanya 20 perusahaan publik yang menerbitkan laporan CSR/*sustainability report* (Ali Darwin, 2009). Perusahan yang melakukan pengungkapan CSR pada tahun 2011 tidak menunjukkan adanya peningkatan yang berarti. Terbukti bahwa dari 438 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), baru ada sekitar 25 perusahaan yang membuat laporan CSR yang didominasi oleh perusahaan dari sektor pertambangan (Hendra Gunawan, 2011). Ketua Forum CSR NTB, Zainul Aidi juga menyebutkan dari 95% dunia usaha

yang ada di daerah NTB, hanya 10% yang melaporkan CSR-nya pada tahun 2013 (Zulfahmi, 2013).

Sementara itu, pada tahun 2013, HM Thahir Ritonga, Kepala Dinas Pertambangan Energi dan Lingkungan Hidup Ogan Ilir (Sumatera Selatan), berujar bahwa perusahaan yang bergerak di sektor migas yang ada di daerah tersebut, enggan melaporkan pelaksanaan CSR yang dilakukan kepada Dinas PertambanganEnergi dan Lingkungan Hidup Ogan Ilir, kecuali perusahaan Pertamina. Padahal tidak hanya Pertamina yang telah melakukan program CSR. Alasan yang melatarbelakangi perusahaan-perusahaan tersebut belum diketahui, sehingga banyak warga yang memvonis perusahaan lain, selain perusahaan Pertamina UP Prambumulih, hanya mencari keuntungan sendiri (www.palembang-pos.com).

Menurut Elka (2014), beberapa alasan perusahaan belum mau mengungkapkan kegiatan CSR di antaranya adalah belum diwajibkannya pembuatan laporan berkelanjutan oleh undang-undang, tidak adanya standarisasi penyusunan laporan CSR yang bisa menjadi acuan, dan pembuatan laporan CSR akan mengakibatkan pemborosan biaya perusahaan karena banyaknya materi yang sama dalam laporan tahunan. Elka (2014) menambahkan bahwa alasan pertama kurang tepat. Saat ini telah banyak peraturan mengenai CSR di Indonesia yang mengatur kegiatan CSR dan pengungkapannya.

Pemerintah Indonesia mendukung pelaksanaan CSR yang wajib dilakukan oleh perusahaan di antaranya diatur dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 (UU 25/2007) tentang Penanaman Modal, Undang-Undang No. 40 Tahun 2007

tentang Perseroan Terbatas (UUPT), dan Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU 32/2009). Dalam UU 25/2007 pasal 15 huruf b dan pasal 16 diatur bahwa setiap penanam modal wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dan bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup.

UUPT pasal 74 ayat (1) mengatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usaha yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. UUPT pasal 66 ayat (2) yang mewajibkan perusahaan untuk melaporkan kegiatan CSR dalam laporan tahunannya. Lebih lanjut, pasal 68 huruf b UU 32/2009 mengatur bahwa setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan berkewajiban untuk memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Alasan mengenai standarisasi dan pemborosan biaya juga dinilai kurang tepat. Di tataran internasional telah ada pedoman yang menjadi rujukan bersama penyusunan laporan CSR, yang disusun oleh *Global Reporting Initiatives* (GRI) (Elka, 2014). Ali Darwin selaku Direktur Eksekutif *National Centre for Sustainability Report* (NCSR) mengatakan bahwa standar internasional untuk pembuatan laporan CSR adalah *Sustainability Reporting Guidelines* (SRG). SRG dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yang berpusat di Amsterdam, Belanda pada tahun 2000 yang hingga kini hampir 10.000 perusahaan di dunia telah menerbitkan laporan ini setiap tahun (www.ncsr-id.org).

NCSR adalah suatu wadah (organisasi) independen dalam rangka pengembangan, pembinaan, pengukuran, dan pelaporan atas implementasi

kegiatan CSR/keberlanjutan perusahaan yang merupakan salah satu anggota dari GRI. Laporan CSR yang disusun menurut GRI dapat disajikan dalam sebuah laporan tahunan terintegrasi. Laporan tersebut disusun sesuai dengan pedoman dan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bapepam-LK dengan diintegrasikan pada kriteria di dalam GRI sehingga tidak menyebabkan pemborosan biaya perusahaan (www.ncsr-id.org).

Salah satu media pengungkapan CSR adalah melalui laporan tahunan (*annual report*) [Lindblom (1994) dalam Deegan *et al.* (2002)]. Laporan tahunan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan kondisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan, termasuk di dalamnya laporan mengenai kegiatan CSR. Dalam menganalisa dan menilai kondisi keuangan, serta potensi atau kemajuan-kemajuan perusahaan, faktor yang paling utama untuk mendapatkan perhatian oleh penganalisa di antaranya adalah profitabilitas dan *leverage* (Munawir, 2004:31).

Profitabiltas bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Irham Fahmi, 2011:116). Profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen dalam mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham (Heinze (1976) (dalam Hackston dan Milne, 1996). Penelitian yang dilakukan oleh Alsaeed (2006) dan Sri Utami dan Sawitri Dwi Prastiti (2011) telah membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan, penelitian penelitian Hackston dan Milne (1996), Galani *et al.* (2011), dan Hawani

(2011) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Leverage menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu (Irham Fahmi, 2011:174). Perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih sedikit informasi (Meek *et al.* 1995 dalam Maria Wijaya, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marzully Nur dan Denies Priantinah (2012), Zulhelmy dan Daryono (2012) menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *leveage* dan pengungkapan CSR. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Elijido-Ten (2004), Eddy Rismanda Sembiring (2005), dan Ardi Murdoko Sudarmadji dan Lana Sularto (2007) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai CSR dengan judul **"Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013)".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, penulis merumuskan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013.
2. Bagaimana *leverage* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013.
3. Bagaimana pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013.
4. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
5. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
6. Seberapa besar pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility.*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
2. Untuk mengetahui *leverage* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
3. Untuk mengetahui pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

4. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR.
5. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan CSR.
6. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan CSR.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan Praktis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengungkapan CSR melalui pengujian empiris mengenai profitabilitas dan *leverage,* serta bagaimana profitabilitas dan *leverage* dapat mempengaruhi pengungkapan CSR.

2. Kegunaan Pengembangan Ilmu

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan wawasan baru yang akan mendukung keberadaan dan perkembangan ilmu akuntansi, khususnya di bidang akuntansi keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi serta perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan CSR.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis memperoleh data dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs internet PT. Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Penelitian dilakukan pada Bulan Agustus 2014 hingga penelitian selesai.